

Kelompok Tani Desa Pinabetengan Selatan Kecamatan Tomposo Barat Kabupaten Minahasa Dalam Menentukan Harga Pokok Produk Jagung Sebagai Tanaman Holtikultura

Anita Ludia Vivian Wauran¹, Raykes Hinrich Tuerah², Andreuw Kristian Pantow³, Sintia N Korompis⁴, Christony Maradesa⁵, Joseph Tangon⁶, Loula Walangitan⁷, Hedy Rumambi⁸, Treesje A. C Langi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Politeknik Negeri Manado, Indonesia

E-mail: anitaludia@gmail.com, raykestuerah@polimdo.ac.id, andreuwkristian@gmail.com, sintia.korompis@polimdo.ac.id, christonymaradesa@gmail.com, joseph.tangon@gmail.com, loulawalangitan@polimdo.ac.id, hedydr@yahoo.com, treesjelangi@polimdo.ac.id

Article History:

Received: 01 Mei 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 19 Mei 2025

Keywords: harga, pokok, produksi

Abstract: Hasil utama perkebunan yang ada di desa mitra ini adalah daritanaman holtikultura, seperti jagung, lombok, tanaman bawang, kacang merah, kacang tanah dan labu. Selanjutnya dalam peternakan sebagian besar masyarakat mitra selain berkebun, juga beternak kuda dengan menggunakan sebagian hasil perkebunan yang dihasilkan sebagai makan ternak bagi usaha peternakan yang dimiliki masyarakat atau kelompok tani di Desa Pinabetengan selatan ini. Jagung yang merupakan produk perkebunan yang paling banyak dihasilkan, merupakan juga lahan yang paling besar digunakan oleh mitra dalam berkebun merupakan produk unggulan dari perkebunan yang dihasilkan oleh petani desa dan kelompok tani, sebagai bahan pokok makanan bagi usaha peternakan kuda yang ada saat ini. Hal ini menjadi permasalahan mitra karna ketidak tahuan berapa sebenarnya harga pokok dari produk jagung tersebut sebagai tanaman holtikultura, yang hasil dari produk jagung tersebut sebagian besar dikonsumsi sendiri dengan digunakan sebagai bahan makanan bagi usaha peternakan mitra. Jika dari hasil produk jagung tersebut masih ada kelebihan dalam hal ini tidak dikonsumsi sendiri sebagai bahan makanan ternak kuda, maka barulah jagung tersebut dijual ke pemakai atau pembeli lain diluar kelompok tani didesa Pinabetengan ini.

PENDAHULUAN

Watu Pinabetengan Tomposo Minahasa Sulawesi Utara adalah situs megalitikum berupa sebuah batu berukuran besar memanjang berbentuk unik dengan tulisan dan torehan yang sampai sekarang masih belum ada yang bisa mengurai maknanya. Namun orang mempercayainya sebagai situs yang sangat bersejarah dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Minahasa.

Dengan luas desa 160Ha dimana untuk area perkebunan sebanyak 120 Ha atau sebanyak 75% luas lahan Desa Pinabetengan selatan, dipakai untuk bercocok tanam, dan sisanya untuk lahan pemukiman masyarakat dan lahan peternakan. Sehingga wajar jika hampir 50% masyarakat desa Pinabetengan selatan kehidupan perekonomiannya berasal dari pertanian atau bercocok tanam. Hal ini juga ditunjang dengan alam pedesaan yang berada di ketinggian, dengan berhawa dingin, dibawah kaki gunung soputan sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam.

Hasil pertanian yang di hasilkan oleh para petani dalam hal tanaman hortikultura seperti jagung, bawang, kacang merah dan kacang tanah dijual ataupun dikonsumsi sendiri oleh petani peternak khususnya tanaman jagung, karna ternak kuda makanan pokoknya adalah tanaman jagung yang belum berbuah. Disamping itu juga Masyarakat mitra ini lokasinya berdekatan dengan Gelanggang Pacuan Kuda Maesa Tomposo, sehingga wajarlah masyarakat mitra ini, baik sebagai petani juga merupakan peternak dalam hal ini beternak kuda. Dimana sebagian besar kuda yang dihasilkan ataupun dipelihara digunakan untuk kegiatan perlombaan kuda, ataupun untuk dijual dipasaran. Demikian juga halnya dengan masyarakatnya sebagian pekerjaannya adalah dari berjoki kuda, atau penjaga kuda di daerah tersebut karna banyak juga lahan peternakan kuda yang berada di daerah Mitra maupun seputaran atau desa tetangga mitra. Hal ini tentu saja berdampak pula pada permintaan tanaman hortikultura jagung yang merupakan tanaman hortikultura terbesar yang dihasilkan oleh para petani di daerah Mitra sebesar 65% dari total lahan untuk pertanian adalah tanaman jagung. (Tambunan, Jumadewi, and Sari 2022)

Saat ini hasil tanaman (pertanian) yang dihasilkan baik jagung dan tanaman hortikultura lainnya dijual di pasar, ataupun di pakai sendiri khususnya jagung sebagai bahan makan dari ternak kuda. Harga jual yang di tentukan oleh petani dalam menjual hasil produk tanaman hortikultura tersebut hanya berdasarkan harga pasar atau harga yang berlaku umum pada saat itu. Begitu juga dengan tanaman jagung (yang belum berbuah) yang dijual atau dipakai untuk kebutuhan ternak harga jualnya hanya berdasarkan dengan harga pasar saat itu atau harga yang sudah ada, tanpa melihat berapa sebenarnya harga pokok dari produk tersebut dalam menentukan harga jual. Sehingga berapa keuntungan maupun kerugian yang dihasilkan tidak bisa diketahui. Karna harga pokok dari tanaman tersebut tidak bisa diketahui, hal ini disebabkan karna ketidak tahuan masyarakat dalam menentukan harga pokok tanaman hortikultura, sehingga tidak dapat menentukan harga jual produk tanaman hortikultura tersebut dalam menjual produk hortikultura tersebut. Harga jual hanya berdasarkan musim, dimana jika ada permintaan namun saat itu bukan musim panen raya maka harga jual dari jagung dan tanaman lainnya akan tinggi, namun tidak ada ataupun sedikit produk yang tersedia karna belum musim panen, namun jika musim panen raya tiba, dimana produk melimpah maka harga jual akan ikut turun, mengikuti harga pasar waktu itu.

Demikian juga dengan Tanaman jagung, sebagian besar tanaman jagung yang dihasilkan sebagian besar tanaman jagung dipakai/dikonsumsi untuk kebutuhan pakan ternak kuda, sehingga tanaman jagung akan di konsumsi sebelum menghasilkan buah, karna sudah dipakai untuk pakan ternak dan jika masih ada sisa baru dijual ke peternak lain. Sehingga untuk hasil jagung sendiri tidak terlalu banyak yang dijual, karna sudah terlebih dahulu dipakai tanamannya sebagai pakan ternak kuda sebelum menghasilkan buah jagung.

Kenyataannya permintaan akan jagung terus meningkat, begitu juga dengan harga jagung yang tetap stabil bahkan cenderung meningkat di daerah Sulawesi utara, karna kebutuhan akan produk jagung tersebut mulai dari tanaman jagung yang belum berbuah sampai pada buah yang dihasilkan yang bisa menghasilkan berbagai manfaat untuk menjadi bahan baku untuk diproses kembali menjadi bahan jadi. Tanaman jagung saat ini merupakan urutan ke 3 dari 10 unggulan

produk sulawesi utara setelah kopra dan kelapa. Sehingga prospek dari tanaman holtikultura khususnya jagung sangat baik dan menjanjikan sebagai primadona tanaman holtikultura kedepannya jika dikelola dengan sebaiknya. (Susilowati et al. 2023)

Dari analisis situasi mitra, diketahui bahwa persoalan yang dihadapi mitra terletak pada 1). Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menentukan harga jual produk pertanian khususnya jagung, baik yang dikonsumsi sendiri untuk pakan ternak, maupun untuk dijual yang sudah berbentuk buah jagung, karna ketidak tahuan menentukan harga pokoknya. Sehingga tidak akan mengalami kerugian pada saat menentukan harga jual dimana biaya yang dikeluarkan lebih besar dari hasil yang didapat, 2)Sistem penjualan yang masih manual hanya dipakai sendiri, dimana hasil yang dijual dalam hal ini tanaman jagung hanya merupakan produk sisa yang belum terpakai sebagai pakan ternak. 3).Tidak mengembangkan produk jagung sebagai salah satu produk unggulan daerah sulawesi utara, karna sebagian besar tanaman tersebut hanya dikonsumsi sendiri sebagai kebutuhan sendiri.

(Nofianti, Wahyudi, and Fitriyani 2022), (Wulandari and Suhesti 2018) Melalui kegiatan program Iptek Kepada Masyarakat ini target yang ingin dicapai dalam menyelesaikan masalah prioritas mitra adalah :

1. Pengetahuan tentang bagaimana menentukan harga pokok tanaman holtikultura untuk produk yang dihasilkan, dimana Model Penentuan harga pokok ini sudah dihasilkan lewat penelitian sebelumnya oleh salah satu anggota tim, dimana hasil penelitian tersebut akan di transfer pengetahuannya kedalam program pengabdian ini
2. Pengetahuan tentang bagaimana menentukan harga jual produk yang dihasilkan
3. Pengetahuan bahkan ketrampilan untuk mengolah lebih lanjut hasil produksi produk tanaman holtikultura jagung dan lainnya.
4. Pembuatan sistem Penjualan dan sistem pemasaran secara online
Pelatihan administrasi dan pelaporan keuangan sederhana

METODE

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

No	Justifikasi Permasalahan yang disepakati dalam kerjasama	Metode Pelaksanaan
1	Penentuan harga pokok produk holtikultura dalam menentukan harga jual produk tanaman holtikultura tersebut	Sosialisasi dan penyuluhan serta pelatihan dalam menentukan harga pokok produk untuk menentukan harga jual
2	Tidak adanya pengetahuan bahkan ketrampilan untuk mengolah lebih lanjut hasil produksi produk tanaman holtikultura jagung dan lain2	Sosialisai dan Penyuluhan tentang peningkatan kemampuan dalam pengolalahan hasil tanaman holtikultura
3	Tidak adanya sistem penjualan yang baik, masih menggunakan metode konvensional/ manual tanpa ada pengembangan sistem penjualan ke teknologi yang lebih baik dengan sistem penjualan secara online, mengingat kebutuhan akan jagung dan bahan produksi tanaman holtikultra tersebut sangatlah banyak peminat dan merupakan juga kebutuhan pokok sebagai bahan	Penyuluhan , Pelatihan dan Implementasi membuat sistem penjualan dan pemasaran secara online.

	ataupun bumbuh makananan.	
4	Tidak ada pengetahuan tentang bagaimana memasarkan hasil produk dengan sistem pemasaran yang lebih baik, dengan menggunakan media teknologi internet saat ini karna kurangnya pengetahuan tentang strategi pemetaan pemasaran.	Penyuluhan , Pelatihan dan Implementasi bagaimana memasarkan produk lewat media online.
5	Belum adanya pembukuan yang standar sebagai pelaporan kegiatan mitra	Pembuatan Proposal Kegiatan dan pelatihan menyusun laporan keuangan yang standar berdarakan SAK EMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan mitra saat ini ada pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek produksi dan ekonomi tentang tidak adanya pengetahuan dalam hal menentukan harga pokok produk yang dihasilkan dalam hal ini tanaman hortikultura, sehingga kesulitan dalam menentukan harga jual dari produk tersebut, selanjutnya Tidak adanya pengetahuan bahkan ketrampilan untuk mengolah lebih lanjut hasil produksi produk tanaman hortikultura jagung dan lain2 Kenyataannya permintaan akan produk jagung dan tanaman hortikultura lainnya tidak pernah berhenti karna konsumsi akan produk tersebut kontinu, dan permintaan akan tanaman jagung terus meningkat seiring manfaat dari tanaman jagung tersebut. Selanjutnya Aspek Manajemen dan Pemasaran, dimana Tidak adanya sistem penjualan yang baik, masih menggunakan metode konvensional manual tanpa ada pengembangan sistem penjualan ke teknologi yang lebih baik dengan sistem penjualan secara online dan tidak ada pengetahuan tentang bagaimana memasarkan hasil produk dengan sistem pemasaran yang lebih baik, dengan menggunakan media teknologi internet saat ini karna kurangnya pengetahuan tentang strategi pemetaan pemasaran.

kerjasama Program kemitraan tersebut, selanjutnya mulai melaksanakan penyuluhan tentang pentingnya memahami harga pokok tanaman jagung dalam menentukan harga jual produk tersebut. Dimulai dengan memberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan harga pokok produk, selanjutnya bagaimana menentukan harga pokok produk tersebut untuk menentukan harga jual dari produk dalam hal ini tanaman jagung. Sehingga mitra bisa memahami tentang apa yang dimaksud dengan harga pokok produk dan harga jual produk.

Langkah selanjutnya, adalah memberikan penyuluhan serta pelatihan tentang bagaimana menentukan harga pokok produk, dimulai dengan

Pertama, menetapkan biaya-biaya apa saja yang menjadi unsur dari harga pokok tersebut, yaitu :

- 1) Biaya bibit (biaya untuk membeli/mendapatkan bibit jagung)
- 2) Biaya tenaga kerja (biaya/ongkos yang untuk membayar tenaga kerja yang mengelola tanaman jagung tersebut, mulai dari menanam sampai pada menghasilkan buah/panen)
- 3) Biaya Overhead Pabrik (biaya bibit, biaya pupuk, biaya sewa lahan, biaya transpot untuk mengangkut hasil produksi serta biaya pemeliharaan lahan.

Kedua, menentukan berapa jumlah biaya biaya tersebut diatas yang merupakan unsur dari biaya produksi sebagai harga pokok dari produk tersebut.

Ketiga, menentukan berapa harga jual dari produk tersebut, yang didapat dari harga pokok produk ditambah margin atau keuntungan yang ingin dicapai.

Sehingga pada proses ini mitra sudah bisa menentukan berapa harga pokok dari produk jagung ini, sehingga sudah bisa menentukan harga jual yang diinginkan karna pemahaman akan manfaat perlunya menentukan harga pokok produk tersebut dalam rangka menentukan harga jual.

Langkah selanjutnya adalah memberikan penyuluhan bagaimana mengelola lebih lanjut produksi produk tanaman hortikultura jagung tersebut untuk bisa menghasilkan beberapa produk dari tanaman jagung tersebut menjadi olahan makanan yang menjadi ciri khas daerah minahasa, pembuatan souvenir atau cendramata dari produk jagung. Selanjutnya memberikan penyuluhan dan pelatihan bagaimana memasarkan produk hortikultura tersebut melalui media online dengan sistem pemasaran yang dikemas lebih menarik dan lebih baik dengan menggunakan aplikasi yang ada. Dilanjutkan dengan penyuluhan dan pelatihan bagaimana membuat laporan keuangan sederhana yang bisa memberikan gambaran tentang hasil kinerja yang sudah dicapai dalam satu siklus produksi dan siklus akuntansi. Pada akhirnya solusi yang kami tawarkan bisa diterima dan dipergunakan sebagai bagian dari penerapan iptek ke mitra yang ada, melalui sosialisasi/penyuluhan maupun pelatihan kepada mitra.



Gambar 1. Tim dan Perangkat Desa

KESIMPULAN

Hasil Program Penerapan Iptek Pada Masyarakat pada PIM Kelompok Tani Desa Pinabetengan Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa dalam menentukan Harga Pokok Produk Jagung sebagai Tanaman Hortikultura telah memberikan hasil penerapan iptek yang telah dilakukan oleh Masyarakat sebagai mitra dari kegiatan program ini.

Peningkatan pengetahuan sebagai transfer iptek melalui pengetahuan bagaimana masyarakat sebagai petani menentukan produk harga pokok dari produk jagung yang dihasilkan telah tercapai, dan ini memberikan atensi yang sangat baik yang diberikan oleh masyarakat sebagai mitra pada program ini. Karna manfaat yang bisa mereka rasakan, akibat adanya pengetahuan yang baru yang bisa mereka pahami dan digunakan dan diaplikasikan dalam kegiatan kemasyarakatan tersebut. Sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat bisa tercapai dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih untuk kepala desa yang disebut Hukum Tua yang saat ini menjabat yaitu Bapak Wanly B.F Lempoy, Amd.Ak yang juga merupakan alumni Politeknik Negeri Manado jurusan akuntansi beserta perangkat desa setempat sebagai mitra pengabdian

DAFTAR REFERENSI

- Nofianti, Nana, Tri Wahyudi, and Fara Fitriyani. 2022. "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Pengembangan Produk Ecoprint Di Kecamatan Cilegon." *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2).
- Susilowati, Retno Yuni Nur, Yunia Amelia, Liza Alvia, and Widya Rizki Eka Putri. 2023. "PENDAMPINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TANAMAN BUDIDAYA KELOMPOK MASYARAKAT TANI." *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2).
- Tambunan, Syariani Br, Asri Jumadewi, and Desi sri Panca Sari. 2022. "BUDIDAYA TEKNOLOGI TANAMAN HORTIKULTURA SEBAGAI TANAMAN OBAT BERBAHAN HERBAL." *Serambi Journal of Agricultural Technology* 4(2).
- Wulandari, Rika Fitria, and Endang Suhesti. 2018. "Analisa Harga Pokok Produksi Dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Tanaman Hortikultura Pada UD. Mitra Jaya." *Jurnal Ilmiah Agribios* 16(1).